

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Pastoral

Secara etimologi kata pastoral berasal dari kata Latin “pastor” atau dari bahasa Yunani *poimen* yang berarti gembala. Dalam Tradisi gereja, tugas menggembalakan biasanya dilakukan oleh pendeta yang membimbing dan memelihara jemaatnya, seperti seorang gembala merawat dombanya. berkaitan dengan Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yoh. 10), yang melayani, menolong, dan mengasihi pengikut-Nya dengan tulus, bahkan sampai mengorbankan diri-Nya. Karena itu, pelayanan pastoral tidak hanya menjadi tugas pendeta saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap orang yang percaya kepada Yesus. Sikap pastoral berarti merawat, memelihara, dan memperhatikan sesama manusia dengan penuh kasih.¹²

Pelayanan pastoral merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan gembala atau pelayan gereja untuk memenuhi kebutuhan rohani dan sosial jemaat melalui pendekatan yang penuh kasih, kepekaan, dan integritas.¹³ Pelayanan pastoral bukanlah sekadar kegiatan administratif atau rutinitas

¹²Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 11-12.

¹³Bahagia Tarigan, *Teologi dan Pelayanan Pastoral: Buku Ajar untuk Mata Kuliah Pastoral* (Sijunjung: PT. Cendekia Media, 2026), 5.

gereja, tetapi sebuah panggilan untuk membawa kasih Kristus ke dalam setiap aspek kehidupan jemaat.¹⁴

Alkitab sebagai dasar dari pastoral, berarti melihat Alkitab sebagai pendasaran persepsi seorang pastor maupun pendeta. Salah satu dasar Alkitab yang menjadi fondasi pelayanan pastoral ialah: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu (1 Petrus 5 : 2-3).¹⁵ Jadi, setiap pelayanan yang dilakukan oleh seorang pelayan dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian dan kesaksian tentang keselamatan dari Allah.

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Allah digambarkan sebagai Gembala bagi umat-Nya, yaitu bangsa Israel. Sebagai Gembala, Allah berperan sebagai pemimpin yang selalu membimbing, mengumpulkan, menjaga, merawat, memberi kebutuhan, menuntun, serta menghibur umat-Nya (Yes. 40:11; Mzm. 23; Yeh. 34).

Perjanjian Baru pun menegaskan bahwa sosok gembala yang baik itu nyata dalam diri Tuhan Yesus (Yoh. 10). Ia menjadi teladan utama dalam

¹⁴Boby Andika Sinaga, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini*, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur, 2024), 97.

¹⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Lama*, (Jakarta: LAI, 2008), 1 Petrus 5:2-3.

pelayanan pastoral karena rela memberikan seluruh hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Tugas penggembalaan merupakan tugas penting yang Tuhan berikan kepada gereja. Tuhan mempercayakan para gembala untuk memelihara umat-Nya.¹⁶

1. Tujuan Pelayanan Pastoral

Daniel Ronda menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki empat tujuan utama. Pertama, membantu jemaat supaya semakin bertumbuh dan dewasa dalam iman serta tetap memiliki pengharapan kepada Tuhan. Kedua, mendukung jemaat agar memiliki kehidupan yang baik, baik secara rohani, fisik, maupun ekonomi. Ketiga, membimbing jemaat untuk hidup kudus dan mampu menghadapi berbagai godaan serta pengaruh moral yang buruk. Keempat, mengarahkan jemaat agar tetap hidup dalam kehendak Tuhan hingga akhirnya memperoleh kehidupan kekal di dalam Kerajaan Allah.¹⁷

2. Fungsi Pelayanan Pastoral

Aart Van Beek menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki enam fungsi penting, yaitu:

- a. Membimbing, yaitu membantu seseorang yang sedang merasa bingung atau kehilangan arah supaya dapat menemukan jalan yang benar dalam hidupnya.

¹⁶Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015), 25.

¹⁷Ibid, 28-30.

- b. Mendamaikan, yaitu menolong seseorang memperbaiki hubungan yang rusak atau bermasalah dengan orang lain.
- c. Menopang, yaitu memberi kekuatan dan dukungan kepada orang yang sedang mengalami kesedihan, kehilangan, atau masa sulit dalam hidupnya.
- d. Menyembuhkan, yaitu membantu seseorang yang sedang terluka atau menderita agar merasa lebih tenang, aman, dan diperhatikan dengan kasih.
- e. Mengasuh, yaitu mendampingi seseorang supaya terus belajar, bertumbuh, dan menjadi pribadi yang lebih baik.
- f. Mengutuhkan, yaitu membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih dewasa, kuat, dan mampu menjalani hidup dengan baik.¹⁸

B. Kekerasan Seksual

Menurut Kinfelhor, kekerasan seksual terhadap anak adalah tindakan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang sebenarnya belum mereka pahami dan belum mampu mereka setujui. Tindakan ini melanggar aturan hukum dan norma sosial karena anak seharusnya mendapat perlindungan, bukan dijadikan objek seksual.¹⁹

¹⁸Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13-15.

¹⁹David Finkelhor, "The Prevention of Childhood Sexual Abuse", *PROJECT MUSE: The Future of Children*, Vol. 19, No. 2, (Fall, 2009), 170-172.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak sangat beragam mulai dari yang tidak melibatkan sentuhan fisik maupun yang melibatkan kontak fisik. Tanpa sentuhan misalnya menunjukkan hal-hal pornografi, mengintip anak saat mandi atau berganti pakaian, serta berbicara tidak pantas tentang seksual kepada anak. Sementara dengan kontak fisik dapat berupa menyentuh tubuh anak secara tidak pantas, memaksa anak melakukan tindakan seksual, hingga hubungan seksual. Biasanya pelaku memulai dari tindakan kecil lalu perlahan menjadi lebih serius.²⁰

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan yang sangat merugikan karena dapat memengaruhi kehidupan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Anak adalah anugerah yang harus dijaga, disayangi, dan dilindungi dengan baik. Karena itu, setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang, rasa aman, dan lingkungan yang baik untuk tumbuh dan berkembang.²¹

C. Korban Kekerasan Seksual

Korban atau penyintas kekerasan seksual adalah orang yang mengalami tindakan kekerasan seksual, baik perempuan, laki-laki, anak, maupun siapa saja yang dilakukan secara paksa atau tanpa persetujuan dari korban. Akibatnya, korban biasanya mengalami penderitaan, bukan hanya

²⁰Ardhana Reswari dan Thorik Aziz, *Pemulihan Trauma Pada Anak Perempuan Korban Kekerasan: Perspektif Psikologis, Sosial, dan Spiritual*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2026), 9.

²¹Kurniasih Widayati, dkk. *Keperawatan Anak Sehat dan Sakit*, (Purbalingga: Eureka Media Askara, 2024), 195.

secara fisik, tetapi juga secara psikologis, emosional, sosial, bahkan spiritual.²²

Korban kekerasan seksual sering merasa tidak diterima atau dijaui oleh orang di sekitarnya. Hal itu membuat mereka merasa sendirian, sedih, dan semakin tertekan. Rasa percaya diri korban juga bisa berkurang sehingga mereka takut atau malu untuk meminta bantuan. Selain itu, banyak korban mulai percaya pada pandangan buruk orang lain tentang dirinya. Karena merasa takut dihakimi, korban memilih menyimpan sendiri pengalaman yang dialaminya dan akhirnya sulit mendapatkan dukungan atau pertolongan.²³

Ada beberapa kondisi yang dapat membuat anak lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual, antara lain:

1. Faktor Usia

Anak-anak dan remaja lebih mudah menjadi korban kekerasan seksual karena mereka masih belum memahami cara melindungi diri dengan baik.

3. Ketergantungan pada Orang Dewasa

Anak-anak atau orang dengan kondisi tertentu biasanya masih membutuhkan bantuan dan perlindungan dari orang dewasa. Keadaan ini kadang dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan kekerasan.

²²Dhia All Uyun, dkk. *Kampus dan Kekerasan Seksual*, (Malang: Media Nusa Creative, 2022), 20.

²³Sri Nugroho Jati, *Psikologi Dalam Kajian Filsafat*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2026), 52.

4. Relasi Kuasa

Kekerasan seksual dapat terjadi ketika pelaku merasa memiliki kekuasaan atau posisi yang lebih tinggi dibanding korban, misalnya karena usia, jabatan, ekonomi, atau pendidikan.²⁴

D. Tahap Pemulihan Menurut Judith Herman

Pelecehan anak sering terjadi dalam hubungan keluarga atau orang yang dipercaya sehingga menyebabkan trauma pada anak yang dapat merusak kepribadian korban. Pelaku biasanya menggunakan posisi kekuasaan untuk mengontrol korban. Anak yang terperangkap dalam lingkungan yang penuh kekerasan akan dihadapkan pada adaptasi yang berat dalam mempercayai orang lain.²⁵ Dampaknya, gangguan somatisasi, gangguan kepribadian ambang, dan gangguan kepribadian ganda.²⁶ Judith Herman melalui karyanya *Trauma and Recovery* mengemukakan bahwa pemulihan trauma berlangsung melalui tiga tahap utama yang saling berkesinambungan, yaitu sebagai berikut:

1. *Safety* (keamanan)

Tahap pertama adalah menciptakan kembali rasa aman, dimulai dengan usaha untuk memastikan keselamatan karena trauma

²⁴Arsen Nasution, *Moderasi Beragama dan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2024), 165.

²⁵Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath Of Violence- From Domestic Abuse to political Terror*, 57-58

²⁶Ibid, 71.

mempengaruhi semua aspek fungsi manusia, baik fisik maupun sosial.²⁷ Membangun rasa aman dimulai dengan menstabilkan kondisi individu melalui pengendalian tubuh dan memenuhi kebutuhan dasar. Proses ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan tidur yang cukup. Penanganan medis terhadap cedera yang mungkin dialami oleh korban serta pengelolaan gejala pasca-trauma.²⁸

Setelah mengelola kondisi tubuh, fokus beralih untuk menciptakan lingkungan yang aman. Individu yang mengalami trauma memerlukan tempat perlindungan yang aman. Mencari dan memastikan tempat perlindungan menjadi hal yang penting di tahap ini. Beberapa hari atau minggu setelah mengalami trauma, korban mungkin merasa ingin menyendiri di rumah atau bahkan enggan pulang jika pelaku trauma adalah anggota keluarganya. Rumah bisa menjadi tempat yang paling tidak aman bagi mereka.

Setelah korban trauma menemukan tempat yang aman, diperlukan waktu beberapa minggu hingga mereka dapat kembali merasakan rasa aman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Meskipun berada di lingkungan yang baru, perhatian terhadap aspek

²⁷Ibid, 87.

²⁸Ibid, 90.

keselamatan tetap dibutuhkan untuk menanggulangi potensi ancaman atau bahaya.²⁹

2. *Remembrance and Mourning* (mengingat dan berduka)

Pada tahap kedua pemulihan, setelah korban merasa aman proses dilanjutkan dengan memberi ruang bagi mereka untuk menceritakan pengalaman trauma yang dialami. Proses mengingat ini bertujuan untuk mengubah ingatan traumatis agar dapat terpadu dalam alur hidup korban. Mengingat kembali cerita trauma dimulai dengan meneliti kehidupan korban sebelum terjadinya trauma dan situasi yang memicu peristiwa tersebut. Dalam hal ini, korban didorong untuk mengungkapkan tentang hubungan, cita-cita, dan harapan mereka, serta tantangan dari konflik yang pernah dihadapi. Dari penjelasan tersebut, dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang makna trauma.³⁰

Proses berduka merupakan langkah yang sangat diperlukan sekaligus sering ditakuti dalam tahap pemulihan ini. Banyak korban yang enggan untuk menjalani proses berduka, bukan hanya karena rasa takut tetapi juga faktor harga diri. Pada situasi ini, sangat penting untuk mengubah cara pandang terhadap proses berduka bagi korban sebagai tindakan keberanian, bukan sebagai sesuatu yang memalukan. Selama proses ini, korban dapat kembali merasakan berbagai emosi seperti

²⁹Ibid, 91.

³⁰Ibid, 98.

kesedihan, kemarahan, dan ketakutan. Proses ini penting karena membantu korban untuk memahami apa yang terjadi pada diri mereka, sehingga pengalaman tersebut tidak lagi menjadi beban yang menekan, tetapi dapat diterima sebagai bagian dari perjalanan hidup yang mampu untuk dipulihkan.³¹

3. *Reconnection* (terhubung kembali dengan kehidupan)

Tahap pemulihan ketiga ini adalah terhubung kembali dengan kehidupan. Tahap akhir dalam proses pemulihan ini ialah berdamai dengan diri sendiri, terhubung kembali dengan orang lain, dan juga dengan Tuhan.³²

Mencapai kedamaian dengan diri sendiri, di mana korban tidak lagi merasa terjebak oleh masa lalu yang menyakitkan, namun telah mengambil kendali atas dirinya, memahami siapa dirinya, serta dampak trauma yang dialaminya. Tugasnya sekarang adalah menjadi individu yang diinginkan, dengan menyatukan hal-hal baik dari dirinya yang lalu, pengalaman trauma, dan proses pemulihan.³³

Membangun kembali hubungan dengan orang lain, di mana korban mulai mendapatkan sebagian kemampuan untuk kembali percaya dengan orang yang tepat tetapi tetap berhati-hati jika sesuatu terlihat meragukan. Korban dapat bersikap mandiri tanpa memutuskan

³¹Ibid, 103.

³²Ibid, 108.

³³Ibid, 111.

hubungan dengan orang lain, serta tetap pada prinsip-prinsipnya dan menghargai pandangan orang lain. Korban mulai lebih aktif mengambil keputusan dan sedang membangun identitas baru. Korban juga mulai aktif mengambil risiko dalam menjalin hubungan dengan teman, rekan, dan persahabatan yang tulus. Korban juga siap membuka diri dan menjalin kedekatan yang lebih mendalam.³⁴

Pada konteks spiritual, korban juga dapat dipulihkan dengan membangun kembali hubungan dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan, pengharapan, dan makna hidup. Tahap ini menandai bahwa korban tidak hanya bertahan dari trauma, tetapi juga melanjutkan hidup dengan lebih bermakna dan penuh harapan.³⁵

Meskipun pemulihan tidak selalu berlangsung secara sempurna, seringkali kondisi tersebut sudah cukup membantu korban untuk mulai mengalihkan fokus dari proses pemulihan menuju aktivitas kehidupan sehari-hari. Salah satu ukuran keberhasilan pemulihan adalah kemampuan penyintas untuk kembali menikmati hidup, terutama melalui keterlibatan yang lebih aktif dalam hubungan sosial. Individu yang telah pulih cenderung lebih berfokus pada masa kini dan masa depan dibandingkan masa lalu. Selain itu, mereka juga lebih mampu

³⁴Ibid, 112.

³⁵Ibid, 100-101.

memandang kehidupan dengan positif, seperti rasa menghargai dan kekaguman, daripada rasa takut.³⁶

³⁶Ibid, 115-116.